

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menurunkan kitab Al-Qur'an sebagai pedoman dan Undang-Undang bagi kaum muslimin dalam mengarungi hidupnya. Dengan pantulan sinarnya akan menjadi terang, dan dengan petunjuknya, mereka akan mendapatkan jalan yang lapang dari ajaran-ajarannya yang lurus serta Undang-Undang yang bijaksana, mereka dapat memetik suatu hal yang membuat mereka dalam puncak kebahagiaan dan keluhuran.¹

Tradisi atau adat yang membudaya melekat pada setiap diri individu diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka. Dimana kebanyakan semua itu dilakukan baik secara sadar atau tanpa sadar sebagai perwujudan pemberian penghormatan terhadap adat istiadat, tradisi dan budaya yang diwarisi secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Bahkan dewasa ini semakin digalakkan dengan dukungan dan peran aktif Pemerintah dengan dalih melestarikan budaya bangsa serta motif ekonomi sebagai obyek wisata. Adat istiadat dan budaya yang dianggap sebagai tradisi yang telah mendarah daging di dalam kehidupan sebagian masyarakat negeri ini menurut sejarah sebagai warisan baik dari kultur nenek moyang manusia primitif dengan kepercayaannya pada animisme dan dinamisme,

¹ Moch. Chodlari Umar, et al. *Pegantar Study Al-Qur'an (At-Tibyan)* (Bandung: Al-Maarif, 1987), 199.

kemudian dari agama para leluhur sebelum datangnya Islam yang membawa agama tauhid.

Oleh karena itu Masyarakat adalah kesatuan hidup dari makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat.² Masyarakat Jawa merupakan salah satu masyarakat yang hidup dan berkembang mulai zaman dahulu hingga sekarang yang secara turun temurun menggunakan bahasa Jawa dalam berbagai ragam dialeknya dan mendiami sebagian besar Pulau Jawa.³ Di Jawa sendiri selain berkembang masyarakat Jawa juga berkembang masyarakat Sunda, Madura, dan masyarakat-masyarakat lainnya. Pada perkembangannya masyarakat Jawa tidak hanya mendiami Pulau Jawa, tetapi kemudian menyebar di hampir seluruh penjuru nusantara. Bahkan di luar Jawa pun banyak ditemukan komunitas Jawa akibat adanya program transmigrasi yang dicanangkan pemerintah. Masyarakat Jawa ini memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti masyarakat Sunda, masyarakat Madura, masyarakat Minang, dan lain sebagainya.

Semua perkara baru dalam agama adalah bid'ah, dan semua bid'ah merupakan kesesatan, khususnya tradisi tutus yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru kabupaten pamekasan. Kemudian, jika tradisi “*tutus*” tersebut disertai dengan keyakinan akan membawa keselamatan dan kebaikan, dan sebaliknya jika tidak dilakukan akan menyebabkan bencana atau keburukan,

²Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 100.

³Budiono Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita, 1987), 10.

maka keyakinan seperti itu merupakan kemusyrikan. Karena sesungguhnya keselamatan dan bencana itu hanya di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala semata. Demikian juga dengan pembacaan diba' pada saat perayaan tersebut, ataupun lainnya, tidak ada dasarnya dalam ajaran Islam. Karena pada zaman Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat, diba' itu tidak ada. Diba' yang dimaksudkan ialah Maulid Ad Daiba'ii, buku yang berisi kisah kelahiran Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, dan pujian serta sanjungan kepada Beliau. Banyak pujian tersebut yang ghuluw (berlebihan, melewati batas). Misalnya seperti perkataan:

Dahi Beliau (Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam) seperti fajar, rambut depan Beliau seperti malam, hidung Beliau berbentuk (huruf) alif, mulut Beliau berbentuk (huruf) mim, alis Beliau berbentuk (huruf) nun, pendengaran Beliau mendengar suara qolam (pena yang menulis taqdir), pandangan Beliau menembus tujuh lapisan (langit atau bumi).

Salah satu tradisi Islam yang sering dilakukan masyarakat Desa Ragang adalah tradisi "*tutus*" dimana tradisi ini sudah tidak asing lagi sering dan hampir perbulan diselenggarakan karena ketakutan dari masyarakat sekitar yang melakukan tradisi tersebut. Apabila masyarakat tidak melakukan tradisi tersebut maka akan menjadi hinaan dan prasangka yang jellek selalu menyimpannya, baik dirinya sendiri maupun keluarganya. tradisi "*tutus*" ini merupakan tradisi lama tetapi masih tetap dilaksanakan dan dipercayai oleh masyarakat sekitar sehingga sampai sekarang tradisi tersebut masih berlaku. Sedangkan pemimpin yang

melakukan tradisi tersebut adalah dari kalangan orang tertentu dan disertai oleh para kiai yang ada di desa tersebut.

“*Tutus*” merupakan sebuah tradisi di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan terdapat sebuah tradisi di mana jika seorang keluarga mempunyai keturunan 1 anak laki-laki maupun perempuan harus ditutus dan jika mempunyai anak 3 satu laki-laki dan 2 perempuan maka yang laki-laki harus ditutus begitu juga kebalikannya laki-laki 2 dan perempuan 1 maka yang perempuan harus ditutus. Kata *tutus* merupakan sebuah istilah Madura yang artinya menolak kesialan. Adapun tradisi adat *tutus* yaitu dengan cara disiram dengan air dicampur dengan kembang tujuh rupa serta diiringi dengan dongeng yang dinyanyikan dan di bacakan al-quran. Jika seseorang yang mempunyai kreteria di atas tidak melakukan tradisi *tutus* maka akan terjadi kesialan terhadap anak maupun keluarga dalam mendapatkan materi dan kesejahteraan rumah tangga seperti ekonomi lemah dan terjadi rumah tangga yang tidak harmonis karena masyarakat mempunyai keyakinan kalau tidak melakukan tradisi tersebut akan terjadi hal seperti itu.

Sebelum melakukan tradisi “*tutus*” maka orang yang akan menyelenggarakan tradisi tersebut harus menentukan hari yang baik dan tepat untuknya berdasarkan perhitungan weton dan nama dari orang tersebut. Selain itu tradisi “*tutus*” harus mengundang 30 orang laki-laki untuk mengatamkan ayat suci Al-Qur’an dan menyiramnya supaya gugur kesialan yang menimpa dirinya dan orang tuanya dengan dimandikan kembang serta harus membagikan uang

kepada anak-anak kecil yang belum baligh, yaitu dengan diiringi oleh dongeng atau sairan orang yang memimpin “*tutus*” tersebut.

Dalam skripsi ini akan dijelaskan secara mendalam tentang nilai-nilai islam terhadap tradisi “*tutus*” yang terjadi di Desa Ragang Kecamatan Waru kabupaten pamekasan. Hal ini yang mendorong penulis untuk meneliti persoalan ini dalam skripsi yang berjudul “**Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tutus Di Desa Ragang Kacamatan Waru Kabupaten Pamekasan**”.

B. Rumusan Masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, selanjutnya penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Apa tradisi “*tutus*” itu?
2. Bagaimana sejarah tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan?
3. Bagaimana nilai-nilai Islam dalam tradisi “*tutus*”?

C. Tujuan Penelitian.

Berawal dari pembahasan tersebut diatas maka peneliti bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui tradisi “*tutus*”.
2. Untuk mengetahui sejarah tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
3. Untuk mengetahui tradisi “*tutus*” dalam nilai-nilai Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam setiap penelitian tentu diharapkan memiliki kegunaan yang sangat bermanfaat. Adapun kemanfaatan yang di teliti diharapkan dari penulisan karya ilmiah ini adalah:

1. Untuk memperluas wawasan mengenai tradisi-tradisi dan budaya Jawa yang tidak terlepas dari tradisional keagamaan.
2. Hasil penelitian dapat merupakan suatu karya ilmiah yang dipergunakan sebagai bahan bacaan, perbandingan serta menambah perbendaharaan pengetahuan dalam ilmu Adab khususnya dalam bidang sejarah pemikiran peradaban Islam.
3. Sebagai pedoman untuk mengambil suatu keputusan mengenai kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan nilai-nilai Islam tentang tradisi “tutus” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

1. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sosial. Antropologi sosial menekankan cara bagaimana kepercayaan dan khususnya ritus memperkuat ikatan-ikatan sosial tradisional diantara individu-individu. Pendekatan ini menekankan cara struktur sosial

sebuah kelompok diperkuat dan dilestarikan melalui simbolis-ritualistik atau mistis dari nilai-nilai sosial yang mendasari struktur sosila tersebut.⁴

A.R Radcliffe Brown disebut sebagai pendiri aliran striktur Fungsional. Antropologi kelahiran Inggris ini beranggapan bahwa setiap dan kepercayaan dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu, yaitu untuk melestarikan struktur masyarakat yang bersangkutan sehingga masyarakat bisa lestari. Kajian semacam ini akan menghasilkan hukum-hukum umum tentang perilaku manusia. Pertanyaan penting dalam antropologi struktur fungsional adalah mengapa timbul kebiasaan khusus dengan bagaimana kebudayaan berubah.⁵

Sehubungan dengan permasalahan yang akan diangkat yaitu **“Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tutus Di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan”**. Maka penelitian yang penulis gunakan adalah jenis metode penelitian kualitatif, karena data yang dikemukakan bukan data angka. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti. Dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶

⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 71.

⁵ Nur Syam, *Madzhab-madzhab Antropologi* (Jogjakarta: LKiS, 2007), 33.

⁶ Sugiyino, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008), 9.

2. Kerangka Teoritik

Secara awam banyak diungkapkan bahwa tradisi sama artinya dengan budaya. Tradisi dianggap sebagai suatu kebiasaan, maksudnya bahwa segala ketentuan dan kebiasaan-kebiasaan yang mengandung unsur-unsur atau nilai-nilai budaya, adat istiadat, yang bersifat turun temurun merupakan suatu yang telah menjadi tradisi, dan masyarakat atau sekelompok masyarakat secara bersama-sama terlibat dalam melestarikan atau melaksanakan suatu kebiasaan-kebiasaan yang dimaksud. Misalnya tradisi sadranan, suranan, sekaten, maupun ruwatan.

Menurut Budiono Herusatoto “Secara umum tradisi itu biasanya dimaksudkan untuk menunjukan kepada suatu nilai, norma, dan adat kebiasaan tertentu yang berkembang lama dan berlangsung hingga kini masih diterima, dan diikuti bahkan dipertahankan oleh masyarakat tertentu”. Tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan yang dilakukan turun temurun dan masih terus dilakukan dalam masyarakat dan setiap tempat atau daerah atau suku yang berbeda-beda.⁷

Tradisi merupakan keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada pada masa kini, belum dihancurkan, dirusak, dibuang, atau dilupakan. Menurut Shils “Tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau diwariskan dari masa lalu ke masa kini”.

Tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi

⁷ Budiono, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*, 9.

berikutnya secara turun-temurun. Kebiasaan yang diwariskan mencakup berbagai nilai budaya yang meliputi adat istiadat dan kepercayaan.⁸

Biasanya suatu tradisi dijadikan sebagai perlambang budaya hidup masyarakat sesuai dengan norma hidup dan adat yang melekat. Menurut Ariono Suryono “Tradisi adalah suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial”.⁹ Sependapat dengan pengertian tersebut menurut Van Peursen “Tradisi merupakan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, dan kaidah-kaidah serta pewarisan harta kekayaan”.¹⁰

Pada dasarnya masyarakat pedesaan cenderung lebih erat hubungannya dengan berbagai macam tradisi yang harus dipertahankan keberadaannya sesuai warisan nenek moyangnya. Apabila masyarakat pedesaan dapat diidentifikasi sebagai masyarakat agraris, maka masyarakat tersebut cenderung tidak berani berspekulasi dengan alternatif yang baru.

Kata tradisi banyak mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan kesenian, upacara kepercayaan, pandangan hidup dan lain-lain. Hasil kesenian tradisi merupakan pewarisan yang dilimpahkan oleh masyarakat, dari angkatan tua kepada angkatan muda. Kriteria yang menentukan bagi konsep tradisi adalah bahwa tradisi diciptakan melalui tindakan dan kelakuan manusia

⁸ Sztompka Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2004), 70.

⁹ Ariono Suryono, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademi Pressindo, 1985), 413.

¹⁰ Peursen Van, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

melalui pikiran dan imajinasi manusia yang diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan pengertian tradisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi pada dasarnya telah lama hidup di tengah-tengah masyarakat dan diteruskan secara turun-temurun sebagai suatu aturan yang sudah mantap dan mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia. Oleh karena itu peneliti menggunakan teori Budiono Herusatoto dalam tradisi “*Tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Pada dasarnya manusia berjalan beriringan dengan tradisi karena memiliki berbagai fungsi yang membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi dari tradisi adalah sebagai kebijakan turun temurun, sebagai pedoman dan pandangan hidup, mempunyai simbol identitas kolektif yang memperkuat loyalitas, dan sebagai wadah karena ketidak puasan dalam kehidupan modern. Dalam tradisi Jawa tradisi “*Tutus*” sama halnya dengan tradisi ruwatan secara teori yang artinya anak-anak yang dilahirkan dalam keadaan dan atau saat tertentu, orang-orang yang berbuat sesuatu dinyatakan atau dianggap aib dan berdosa. Mereka itulah yang akan menjadi mangsa Batar Kala. Dan upacara ruwatan merupakan suatu jalan dan usaha untuk membebaskan manusia dari aib dan dosa yang sekaligus menghindarkan diri dari malapetaka.¹¹

¹¹Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), 38.

“*Tutus*” adalah istilah Madura yang artinya ritual membuang apes atau ketidak beruntungan seseorang yang memenuhi kriteria untuk ditutus antara lain seperti mempunyai anak perempuan 2 dan anak laki-laki satu maka harus di “*tutus*”. Desa Ragang merupakan sebuah desa yang berada di Kabupaten Pamekasan dimana di desa ini salah satu desa yang sangat terpencil dan mempunyai tradisi yang sangat banyak khususnya tradisi “*tutus*” selain itu desa Ragang terkenal dengan desa yang sangat kental keagamaannya meskipun mayoritas pencahariannya petani tetapi desa ini mayoritas masyarakat kalangan alumni pesantren.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian tersebut ada hubungan kemiripan dengan penelitian terdahulu antara lain yang dibahas oleh :

1. Andamari *Kusuma Wardhany, 2008*, dengan judul Upacara Ruwatan Masal di kayangan Api Desa Sendangharjo Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro: Suatu studi Komersialisasi Tradisi. Upacara ruwatan merupakan salah satu upacara yang masih dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Upacara ruwatan ini bertujuan untuk membuang sengkolo atau bencana yang ada pada tubuh seseorang yang mempunyai sukerto (kotoran). Bentuk pelaksanaan upacara ruwatan dilakukan secara masal oleh masyarakat Kabupaten Bojonegoro dengan harapan bencana yang akan menimpa hidupnya

bisa terlepas dan kembali menjadi orang yang bersih. Upacara ruwatan masal masih dilaksanakan dan mempunyai pengaruh yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Kabupaten Bojonegoro. Penelitian ini bertujuan (1) menjelaskan terjadinya proses perubahan bentuk upacara ruwatan di daerah Bojonegoro, (2) menjelaskan perubahan makna upacara ruwatan dari para pelaku Upacara ruwatan, (3) menjelaskan proses komersialisasi dalam upacara ruwatan masal di Kayangan Api.

2. Marzuki, M.Ag. Jurusan PPKn Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta. Tradisi Dan Budaya Masyarakat Jawa Dalam Perspektif Islam Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam hingga sekarang belum bisa meninggalkan tradisi dan budaya Jawanya. Di antara tradisi dan budaya ini terkadang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Tradisi dan budaya Jawa ini sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Jawa, terutama yang *abangan*. Di antara tradisi dan budaya ini adalah keyakinan akan adanya roh-roh leluhur yang memiliki kekuatan gaib, keyakinan adanya dewa dewi yang berkedudukan seperti tuhan, tradisi ziarah ke makam orang-orang tertentu, melakukan upacara-upacara ritual yang bertujuan untuk persembahan kepada tuhan atau meminta berkah serta terkabulnya permintaan tertentu. Setelah dikaji inti dari tradisi dan budaya tersebut, terutama dilihat dari tujuan dan tatacara melakukan *ritus*-nya, jelaslah bahwa semua itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Tuhan yang mereka tuju

dalam keyakinan mereka jelas bukan Allah, tetapi dalam bentuk dewa dewi seperti Dewi Sri, Ratu Pantai Selatan, roh-roh leluhur, atau yang lainnya.

Oleh karena itu, maka peneliti yang akan saya bahas ini adalah bertema “Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Tutus Di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Adapun objek yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang tradisi “*tutus*” dalam nilai-nilai Islam di desa Ragang Kecamatan waru Kabupaten Pamekasan dimana dalam tradisi ini mengandung nilai-nilai Islam dan merupakan tradisi yang berlebihan dan merupakan keyakinan yang tidak bisa ditinggalkan.

G. Metode Penelitian.

1. Jenis dan sumber Data

Data adalah pernyataan atau keterangan atau bahan, dasar yang di pergunakan untuk menyusun hipotesa atau segala sesuatu yang di teliti.¹² Sedangkan yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹³ Menurut derajatnya, jenis data penelitian terdiri dari dua macam yaitu data primer dan data sekunder.¹⁴

a. Data Primer

¹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 8.

¹³Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 107.

¹⁴Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Media, 1995), 132.

Sumber data primer yakni data yang di peroleh dari sumber-sumber primer yakni sumber asli yang membuat informasi¹⁵, atau data yang di peroleh langsung dari sumbernya, diamati, dan dicatat untuk pertama kalinya.¹⁶ Dalam hal ini data yang yang dihimpun adalah tentang apa pengertian “*tutus*”, nilai-nilai tradisi “*tutus*”. Data ini diperoleh dari pemimpin, kiai, dan masyarakat setempat yang melakukan tradisi “*tutus*”. Sedangkan data pada tradisi “*tutus*” adalah KH. Khoiri, dan Muhammad Thabroni sebagai pemimpin tradisi “*tutus*” serta masyarakat yang menyelenggarakan tradisi “*tutus*” tersebut.

b. Data Skunder

Data skunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya orang lain atau lewat dokumen¹⁷, atau data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti.¹⁸ Misalnya dari majalah, brosur, keterangan-keterangan lainnya. Dalam data skunder ini data yang diperoleh adalah data tentang nilai-nilai Islam tentang tradisi, khususnya tradisi “*tutus*”.

2. Pengumpulan Data

¹⁵Ibid., 132

¹⁶Cholib Narbuko dan Abu ahmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), 70.

¹⁷Sugiyono, *Metode*, 225.

¹⁸Lexy, *Penelitian Kualitatif*, 186.

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.¹⁹ Sedangkan instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.²⁰

a. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai suatu study yang bersifat sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala yang diteliti dengan cara mengamati dan mencatat.²¹

b. Interview (wawancara)

Metode interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.²² Instrumennya adalah pedoman wawancara. Adapun wawancara ini yaitu langsung tanya jawab kiai, pemimpin, serta masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- 1) Sejarah tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Reneka Cipta. 2002) 197.

²⁰ Ibid, 198.

²¹ Husaini, et al. *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:Bumi Aksara, 1996), 54.

²² Sutrisno Hadi, *Metodologi Researceh II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), 193.

- 2) Nilai-nilai Islam dalam tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.²³

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

1. Sejarah tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.
2. Nilai-nilai Islam dalam tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan

3. Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, cacatan lapangan, observasi, dukumentasi dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan ke orang lain.²⁴

²³ Ibid., 125.

²⁴ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1998), 85.

Untuk menganalisa data-data yang telah dikumpulkan secara keseluruhan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif, yaitu peneliti mendeskriptifkan dan memaparkan data yang diperoleh dilapangan mengenai tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan.

Lebih lanjut, dalam menganalisa data peneliti juga menggunakan metode induktif, yaitu mengemukakan data yang bersifat khusus mengenai nilai-nilai Islam dalam tradisi “*tutus*” di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Kemudian di analisa dengan paparan yang bersifat umum sesuai dengan hukum Islam.

H. Sistematika Pembahasan.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh serta memudahkan pemahaman terhadap penulisan penelitian ini, maka penulis membagi skripsi ini menjadi saling berhubungan.

Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab pertama ini berisi tentang gambaran secara umum yang meliputi ; Latar belakang, B. Rumusan Masalah, C. Tujuan Penelitian, D. Kegunaan Penelitian, E. Pendekatan dan kerangka teoritik, F. Penelitian terdahulu, G. Metode Penelitian: data yang dikumpulkan, sumber data, tehnik pengambilan data, tehnik analisis data, H. Sistematika Pembahasan.

Bab kedua ini adalah Tradisi Dalam Nilai-Nilai Islam A. Pengertian tradisi B. Dasar hukum tradisi C. Syarat-syarat tradisi D. Macam-macam Tradisi

Bab ketiga ini dijelaskan tentang Sejarah Tradisi “*Tutus*” Di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan A. Letak Geografis B. Sejarah Tradisi “*Tutus*” C. Struktur Organisasi D. Visi dan Misi E. Jumlah Masyarakat Yang Melakukan Tradisi “*Tutus*” F. Upacara yang dilakukan G. Kreteria Anak Yang Harus ditutus K. Proses upacara “*Tutus*”

Bab keempat ini akan di Jelaskan hasil analisis tentang Sejarah Tradisi “*Tutus*” Di Desa Ragang Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan Dalam Nilai-Nilai Islam A. Dalam bidang keagamaan B. Dalam bidang kependidikan.

Bab kelima menyajikan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yaitu kesimpulan secara menyeluruh dari uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab-bab sebelumnya serta dilanjutkan dengan saran-saran yang dapat digunakan untuk perbaikan yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini dimasa yang akan datang.